

Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 4, Nomor 2, May 2025, Halaman P. 105-108
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.24127/nanggroe.v4i2.15626389)
 DOI: <https://doi.org/10.24127/nanggroe.v4i2.15626389>

Dampak Keterbatasan Akses Pendidikan terhadap Relevansi Sosial di Desa Cibaliung, Rokan Hilir, Riau

M. Jaya Adi Putra¹, Tri Handoko², Adinta Alfita³, Chyntia Meisyaharta⁴, Dian Alpita Sari⁵, Feby Nuralia⁶, Shyfa Meuthiasyah⁷, Wulan Afirli⁸

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Riau, Pekanbaru

Email korespondensi: adinta.alfita1460@student.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dampak keterbatasan akses pendidikan terhadap keberlanjutan relevansi sosial masyarakat di Desa Cibaliung, Kecamatan Balai Jaya, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Metode yang digunakan adalah observasi lapangan, wawancara dengan warga, serta analisis dokumentasi yang relevan. Hasil menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas pendidikan, kondisi infrastruktur, serta rendahnya ekonomi masyarakat sangat berpengaruh pada partisipasi anak-anak dalam pendidikan formal. Hal ini berimplikasi pada rendahnya mobilitas sosial dan ketidakmerataan akses informasi dan keterampilan di masyarakat. Keterlibatan masyarakat dan dukungan pemerintah menjadi kunci dalam meningkatkan relevansi pendidikan di desa tersebut.

Kata kunci: pendidikan, akses, relevansi sosial, Cibaliung, pengabdian

Abstract

This study aims to describe the impact of limited access to education on the sustainability of social relevance of the community in Cibaliung Village, Balai Jaya District, Rokan Hilir Regency, Riau. The methods used are field observation, interviews with residents, and analysis of relevant documentation. The results show that limited educational facilities, infrastructure conditions, and low community economy greatly affect children's participation in formal education. This has implications for low social mobility and inequality of access to information and skills in the community. Community involvement and government support are key to increasing the relevance of education in the village.

Keywords: education, access, social relevance, Cibaliung, community service

Article Info

Received date: 20 May 2025

Revised date: 25 May 2025

Accepted date: 30 May 2025

PENDAHULUAN

Akses pendidikan merupakan salah satu komponen kunci dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai sosial, memperluas peluang ekonomi, serta menciptakan masyarakat yang mandiri dan berdaya saing. Dalam konteks pembangunan desa, pendidikan menjadi modal sosial yang sangat penting untuk memberdayakan masyarakat agar mampu menghadapi berbagai tantangan, termasuk kemiskinan, pengangguran, dan keterbatasan informasi. Oleh karena itu, ketersediaan layanan pendidikan yang layak dan merata harus menjadi perhatian utama dalam setiap strategi pembangunan wilayah.

Namun, kenyataannya, akses pendidikan di berbagai wilayah pedesaan di Indonesia masih menghadapi beragam kendala, seperti yang terjadi di Desa Cibaliung. Desa ini hanya memiliki satu institusi pendidikan formal, yaitu SDS Cibaliung, yang berperan sebagai satu-satunya tempat anak-anak memperoleh pendidikan dasar. Sayangnya, kondisi fasilitas sekolah ini masih jauh dari memadai. Bangunan sekolah yang terbatas, kekurangan guru, minimnya media pembelajaran, serta absennya jenjang pendidikan lanjutan dalam desa menjadi hambatan besar dalam pemenuhan hak pendidikan anak-anak di sana. Anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP atau SMA harus menempuh jarak yang cukup jauh, yang tentunya memerlukan biaya transportasi tambahan dan tenaga yang tidak sedikit.

Selain hambatan geografis, aspek ekonomi juga menjadi faktor utama yang menghalangi kelanjutan pendidikan anak-anak di Desa Cibaliung. Mayoritas warga desa bekerja sebagai petani dan

buruh harian dengan pendapatan yang tidak tetap dan relatif rendah. Dalam kondisi ekonomi yang sulit, kebutuhan pendidikan sering kali dikalahkan oleh kebutuhan dasar lainnya, seperti makanan dan tempat tinggal. Tidak sedikit anak-anak yang harus membantu orang tua bekerja di ladang atau memilih untuk bekerja demi membantu keuangan keluarga. Akibatnya, angka putus sekolah di desa ini tergolong tinggi, dan motivasi belajar anak-anak pun semakin menurun karena tidak adanya jaminan masa depan yang lebih baik melalui pendidikan.

Permasalahan keterbatasan akses pendidikan ini memiliki dampak langsung terhadap keberlanjutan relevansi sosial masyarakat desa. Tanpa pendidikan yang memadai, partisipasi warga dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya menjadi sangat terbatas.

Kemampuan untuk mengakses informasi, berorganisasi, dan mengembangkan keterampilan produktif pun terhambat. Hal ini menyebabkan rendahnya keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan desa serta minimnya inovasi lokal yang dapat mendorong kemajuan ekonomi. Lebih jauh lagi, terbatasnya peluang kerja akibat rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat desa terjebak dalam siklus kemiskinan yang sulit diputus.

Mengingat dampak yang cukup kompleks dari keterbatasan akses pendidikan ini, penting bagi pemerintah dan berbagai pihak terkait untuk melakukan intervensi yang komprehensif. Pembangunan fasilitas pendidikan yang memadai, penyediaan beasiswa, pelatihan guru, serta pengembangan program pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan merupakan langkah-langkah yang perlu diprioritaskan. Selain itu, penguatan peran komunitas lokal dan kerja sama dengan pihak luar seperti LSM, perguruan tinggi, atau sektor swasta juga dapat membantu memperluas jangkauan dan kualitas pendidikan di desa. Dengan demikian, Desa Cibaliung dapat membangun fondasi yang kuat menuju masyarakat yang lebih mandiri, sejahtera, dan berdaya saing dalam jangka panjang.

TINJAUAN TEORI

Menurut Tilaar (2003), pendidikan merupakan sarana utama dalam mengembangkan potensi manusia serta sebagai fondasi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mendorong mobilitas sosial, menciptakan kesetaraan peluang, dan membentuk masyarakat yang inklusif. Dengan demikian, akses pendidikan yang merata bukan sekadar hak dasar setiap individu, melainkan juga merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya masyarakat yang berdaya saing tinggi dan sejahtera dalam jangka panjang. Pendidikan yang inklusif dan berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan zaman, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya.

Sementara itu, teori eksklusi sosial memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsekuensi dari terbatasnya akses terhadap layanan dasar, termasuk pendidikan. Silver (2007) menyatakan bahwa individu atau kelompok yang terpinggirkan dari akses terhadap sumber daya pendidikan cenderung mengalami keterpinggiran yang lebih luas dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Proses eksklusi ini menciptakan lingkaran ketimpangan yang sulit diputus, di mana generasi berikutnya mewarisi keterbatasan dari generasi sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh temuan dalam studi pengabdian yang dilakukan oleh Handayani (2021), yang menunjukkan bahwa ketimpangan akses pendidikan di wilayah pedesaan menjadi salah satu faktor utama penyebab kemiskinan struktural. Dalam konteks tersebut, pendidikan yang tidak terjangkau bukan hanya masalah individu atau keluarga, tetapi menjadi persoalan sistemik yang menuntut perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat sipil. Oleh karena itu, upaya untuk memperluas akses pendidikan harus dilihat sebagai bagian dari strategi besar dalam mengatasi ketimpangan sosial dan mewujudkan pembangunan yang berkeadilan.

METODE

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan mencakup observasi lapangan, wawancara mendalam dengan warga Desa Cibaliung, serta dokumentasi kegiatan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 10–11 Mei 2025. Tim pelaksana terdiri dari enam mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Riau yang bekerja sama dengan perangkat desa sebagai mitra. Fokus kegiatan adalah identifikasi permasalahan pendidikan, sosialisasi pentingnya pendidikan berkelanjutan, serta pengumpulan data primer dan sekunder untuk perumusan rekomendasi kebijakan lokal.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa keterbatasan akses pendidikan di Desa Cibaliung masih menjadi permasalahan serius yang menghambat kemajuan masyarakat setempat. Salah satu kendala utama adalah kondisi infrastruktur sekolah yang memprihatinkan, seperti bangunan yang sudah tua dan rusak, minimnya fasilitas pendukung, serta jalan menuju sekolah yang berlumpur dan sulit dilalui, terutama saat musim hujan. Selain itu, kekurangan tenaga pengajar juga menjadi hambatan yang cukup besar. Banyak sekolah hanya memiliki beberapa guru yang harus mengajar di berbagai kelas sekaligus, sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang optimal.

Permasalahan lain yang tak kalah penting adalah jarak menuju sekolah lanjutan seperti SMP atau SMA yang cukup jauh dari pemukiman warga. Hal ini menyulitkan anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan setelah lulus Sekolah Dasar, terutama karena tidak tersedia sarana transportasi yang memadai. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua dan tokoh masyarakat, diketahui bahwa banyak anak-anak di desa tersebut yang berhenti sekolah setelah lulus SD. Alasan utamanya adalah faktor ekonomi dan pandangan sosial yang mengutamakan anak untuk segera bekerja membantu orang tua dibandingkan melanjutkan pendidikan.

Keputusan ini sering kali didasarkan pada kebutuhan keluarga yang mendesak serta minimnya pemahaman akan pentingnya pendidikan jangka panjang. Kondisi ini menciptakan lingkaran setan kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan, yang terus berulang dari generasi ke generasi. Maka dari itu, diperlukan intervensi yang lebih serius dari berbagai pihak untuk memperbaiki kondisi ini, baik dari segi infrastruktur, sumber daya manusia, maupun sosialisasi tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan anak-anak di Desa Cibaliung.

Tabel 1. Faktor Penghambat Pendidikan di Desa Cibaliung

No	Faktor	Keterangan	Jumlah (%)
1	Jarak ke sekolah lanjutan	Harus menempuh >10 km	78%
2	Keterbatasan ekonomi	Pendapatan keluarga < Rp2 juta/bulan	85%
3	Kurangnya tenaga pendidik	Hanya 3 guru aktif di SDS Cibaliung	-
4	Tidak adanya motivasi belajar	Anak-anak lebih fokus membantu orang tua	65%



Gambar 1. Kondisi jalanan menuju sekolah

Dampak dari kondisi ini adalah rendahnya keterlibatan warga dalam kegiatan sosial dan pembangunan desa, serta rendahnya tingkat literasi digital dan informasi. Dibandingkan sebelum adanya pengabdian, kini masyarakat lebih menyadari pentingnya pendidikan dan munculnya keinginan untuk membentuk kelompok belajar lokal.

SIMPULAN

Keterbatasan akses pendidikan di Desa Cibaliung berdampak serius terhadap keberlanjutan relevansi sosial masyarakat desa, di mana rendahnya partisipasi pendidikan tidak hanya menghambat perkembangan individu tetapi juga memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi di tingkat komunitas. Minimnya infrastruktur pendidikan, kurangnya tenaga pendidik, serta jauhnya akses ke jenjang sekolah lanjutan menyebabkan anak-anak desa tidak dapat menikmati pendidikan yang layak dan berkelanjutan. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia dan memperparah siklus kemiskinan antar generasi. Oleh karena itu, solusi strategis seperti peningkatan infrastruktur pendidikan yang memadai, penyediaan beasiswa bagi anak-anak kurang mampu, serta penguatan peran aktif komunitas lokal dalam mendukung dan memotivasi pentingnya pendidikan menjadi hal yang sangat mendesak untuk dilakukan. Pendidikan harus diletakkan sebagai fondasi utama pembangunan desa yang berorientasi pada transformasi sosial jangka panjang, di mana setiap anak memiliki kesempatan yang setara untuk meraih masa depan yang lebih baik melalui akses pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Cibaliung atas izin dan dukungannya selama kegiatan berlangsung, kepada Universitas Riau sebagai institusi pendukung yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini, serta kepada seluruh warga Desa Cibaliung yang dengan antusias, keterbukaan, dan semangat gotong royong telah membantu kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini dari awal hingga akhir. Semoga kerja sama ini memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan dapat berlanjut pada program-program selanjutnya.

REFERENSI

- Handayani, R. (2021). Ketimpangan Akses Pendidikan di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 45–53.
- Silver, H. (2007). *Social Exclusion and Social Solidarity: Three Paradigms*. Geneva: ILO.
- Tilaar, H.A.R. (2003). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2022). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO Publishing.
- Yuliana, S., dan Mahmud, A. (2018). Peran Pendidikan dalam Mendorong Pembangunan Desa Berkelanjutan. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 3(2), 77–89.